

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA HIDUP *CLUBBING* DENGAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 5 SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

CITRI SARI M
NIM F 100 040 200

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Kesempurnaan manusia tidak diukur secara individual, tetapi juga bagaimana keadaannya di tengah makhluk lain serta bagaimana tingkat keharmonisannya dalam hubungannya secara vertikal dengan Sang Pencipta, atau lebih lanjut disebut dengan religiusitas.

Individu yang ideal adalah individu yang bisa berhubungan secara harmonis dengan dirinya sendiri, dan secara horizontal harmonis dengan orang lain atau masyarakat, serta secara vertikal berhubungan secara harmonis dengan Tuhannya. Setiap agama mengajarkan kebaikan bagi setiap pemeluknya, maka seseorang yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha berbuat baik dengan menolong sesamanya dan berperilaku altruis. Individu yang religius akan selalu berusaha melakukan perbuatan baik secara sukarela seperti menolong orang lain atau mencintai orang lain.

Religi bisa menurunkan kecenderungan seseorang dalam melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Hal ini dikarenakan religi bisa membantu seseorang untuk meningkatkan *moral sense* serta memiliki fungsi sebagai pengarah dalam kehidupan (Akbar dan Hawadi, 2003).

Glock dan Stark (Yatim, 2008) mengatakan bahwa religi memiliki 5 dimensi yang menjadikan religiusitas seseorang dapat diukur, yaitu dimensi kepercayaan, praktek ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Apabila seseorang sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya semestinya akan memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif yang dilarang oleh agamanya dibandingkan mereka yang tidak mengamalkan nilai-nilai agamanya. Jadi, seseorang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi, seharusnya memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi perubahan-perubahan negatif yang ada di sekitarnya.

Sehubungan dengan pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap pandangan dalam usaha meningkatkan kemampuan perlu didasari rasa keimanan, yaitu mencari ilmu merupakan salah satu iman dalam ajaran agama. Individu yang mempunyai pendidikan rendah keinginan menuntut ilmunya menurun. Hal ini berakibat pada tingginya tingkat pengetahuan tentang ajaran agama. Individu yang mempunyai pendidikan rendah keinginan menuntut ilmunya menurun. Hal ini berakibat pada tingginya tingkat pengetahuan tentang ajaran agama. Pemahaman individu tentang keagamaan disebut dengan religiusitas

Merasa dirinya terasing, tertekan dan kurang memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu. Mereka cenderung lebih cemas, mudah depresi, pesimis akan masa depannya dan mudah gagal.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, maka dengan sendirinya akan menimbulkan adanya perubahan di segala bidang seperti mode, informasi dan gaya hidup. Globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan

teknologi informasi, serta semakin menjamurnya perangkat media massa khususnya televisi, yang pada akhirnya akan mengubah gaya hidup serta bergesernya nilai dan norma yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Gaya hidup tersebut sengaja ditawarkan oleh pihak-pihak produsen, sebagai salah satu strategi pemasaran. Semua produk tersebut sengaja ditawarkan kepada calon konsumen melalui berbagai iklan yang dimuat di berbagai media. Ada semacam tren baru, yaitu semakin banyaknya tayangan, khususnya di media televisi seperti sinetron atau berbagai film yang mempunyai orientasi kepada gaya hidup yang lebih mengutamakan kesenangan pribadi.

Kotler (dalam Kusumanugraha, 2003) yang mengemukakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di masyarakat yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup melukiskan “keseluruhan orang” tersebut yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada umumnya istilah gaya hidup yang melekat pada generasi muda yaitu memiliki kebiasaan hidup yang *glamour*, padahal gaya hidup itu sendiri terdiri dari banyak aspek yang menghasilkan tipologi yang menyangkut karakternya.

Salah satu fenomena paling besar yang merupakan bagian dari gaya hidup hedonis dikalangan anak muda perkotaan adalah gaya hidup *clubbing*. *Clubbing* yang diadopsi dari dunia barat ini telah menjadi istilah yang sangat familiar dan populer dikalangan masyarakat perkotaan. Produk kultur ini sudah sangat populer di Jakarta yang merupakan ibukota negara dan menjadi pusat perdagangan, pusat bisnis dan kota terbesar di Indonesia. Tempat dugem mulai dari diskotik, kafe, *lounge*, sampai ke *pub*, *bar* dan sebagainya tersebar di seluruh penjuru kota

(Bagaskoro, 2006). Begitu juga yang terjadi dengan kota Solo yang terkenal dengan predikatnya sebagai kota budaya. Kira-kira lima tahun belakangan ini kota Solo mulai gencar dimasuki produk budaya bernama dugem. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat *dugem* berdiri di kota Surakarta.

Gaya hidup clubbing dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing individu. Ada yang mempersepsikan gaya hidup secara positif dan negatif. Desiderato (2000) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Informasi yang diterima individu dipersepsikan negatif, maka individu tersebut cenderung tidak menyukai atau menjauhi informasi. Sebaliknya, individu yang mempersepsikan gaya hidup clubbing secara positif, maka individu yang bersangkutan akan cenderung memperhatikan dan bahkan melaksanakan informasi yang diterima.

Persepsi terhadap gaya hidup clubbing dari masing-masing individu yang berbeda karena berdampak negatif dan positif, dari sisi mana individu tersebut dapat memanfaatkan atau tidak dapat bermanfaat bagi kehidupan individu. Dijelaskan oleh Djarwanto (2001) bahwa dampak *clubbing* atau mendatangi diskotik cenderung bersifat negatif. Dampak-dampak tersebut antara lain, individu dapat terjerumus ke dalam obat-obatan terlarang, minum minuman keras, dan seks bebas yang membawa individu dalam pergaulan bebas. Akibatnya, untuk individu memiliki gaya hidup yang kurang sehat sehingga mengganggu aktivitas kegiatan belajar, selain itu juga berorientasi pada individu untuk melakukan seks bebas yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya. Bagi orang tua,

berdampak terhadap keharmonisan keluarga, yaitu kurangnya tanggung jawab individu terhadap anggota keluarganya. Masyarakat yang biasanya menjadi bagian dari kelompok ini adalah para eksekutif muda dari berbagai perusahaan, hampir seluruhnya adalah bujangan, sehingga dalam membelanjakan uangnya, mereka tidak tanggung-tanggung, bahkan terkadang sampai jutaan rupiah dibelanjakan hanya dalam waktu semalam saja.

Di sisi lain menurut Raditya (2008), clubbing bagi sebagian orang cenderung berdampak negatif, akan tetapi juga dapat berdampak positif. Dampak positif clubbing ini bagi orang-orang yang dapat memanfaatkan tempat-tempat clubbing untuk menunjang keberhasilan usaha kerja, yaitu melakukan *clubbing*. Banyak eksekutif muda dan tua untuk keberhasilan kerja melakukan lobi bisnis di tempat-tempat *clubbing*.

Diperjelas oleh Darnoto (2008) bahwa orang yang mendatangi tempat *clubbing* tidak hanya mencari kesenangan saja tetapi juga dapat dipergunakan untuk memperlancar usaha kerja sehingga dapat mengembangkan usaha orang tersebut. Bagi orang-orang yang bergerak di bidang bisnis mempunyai dua tujuan mendatangi tempat *clubbing*, yaitu mencari kesenangan untuk *refresing* agar pikiran tidak jenuh dengan urusan pekerjaan dan sekaligus dapat melakukan kerja di tempat yang banyak hiburan bersama teman-teman bisnisnya.

Kehidupan *clubbing* atau dugem yang oleh masyarakat sekarang ini memprihatinkan. Ironisnya peradaban dugem ini mendapat banyak dukungan dari elemen-elemen kebudayaan massal yang mudah diakses oleh setiap masyarakat. Saat ini dugem yang sudah sangat identik dengan kehidupan masyarakat

metropolitan ini, tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi, bahkan lobi bisnis.

Perilaku *clubbing* yang dilakukan seseorang menurut Nugraheni (2003) dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang berasal dari individu berhubungan dengan minat, motivasi, pengalaman, dan sikap (untuk hidup *funny* dan *happy*). Adapun faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (berhubungan dengan pergaulan individu). Adanya faktor-faktor tersebut seseorang melakukan *clubbing* dan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dalam menjalani gaya hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara persepsi terhadap gaya hidup *clubbing* dengan religiusitas pada remaja? Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Hidup *Clubbing* dengan Religiusitas Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Surakarta.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap gaya hidup *clubbing* dengan religiusitas pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta.
2. Tingkat persepsi terhadap gaya hidup *clubbing* dan religiusitas pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta.
3. Peran persepsi terhadap gaya hidup *clubbing* terhadap religiusitas pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek, untuk dapat lebih membentengi diri melalui religiusitas sehingga tidak terpengaruh *clubbing* dan mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan berguna.
2. Bagi orang tua, untuk lebih melakukan pengawasan yang ketat pada individu sehingga dapat meminimalisasi kecenderungan gaya hidup *clubbing* dan dapat meningkatkan religiusitas pada anaknya yang menginjak masa individu.
3. Bagi masyarakat, dapat membantu melakukan pengawasan dan mengontrol kemungkinan adanya perilaku yang melanggar moral dan gaya hidup *clubbing* di lingkungan masyarakat.